

Marhalah	Muayyid
Majal	Aqidah dan akhlak
'Unwan	Penghasilan yang halal
Wasail	
Uslub	
'Adadus sa'ah	1 kali pertemuan
Hadaf marhalah	Mengamalkan akhlak Islam
Mu'asysyirat	Menjaga kesucian diri dalam perilaku sehari-hari

PENGHASILAN YANG HALAL

Pendahuluan

Setiap manusia membutuhkan rezeki. Sejak pagi hari manusia keluar dari rumah, bekerja, berdagang, bertani, mengajar, atau menjalankan berbagai profesi demi memperoleh penghasilan untuk dirinya dan keluarganya. Namun dalam pandangan Islam, rezeki tidak hanya dinilai dari banyaknya harta yang diperoleh, melainkan juga dari cara mendapatkannya.

Boleh jadi dua orang memperoleh jumlah penghasilan yang sama, tetapi keduanya tidak sama di sisi Allah. Yang satu mendapatkannya dengan kejujuran, kerja keras, dan jalan yang halal, sedangkan yang lain memperolehnya melalui riba, penipuan, korupsi, atau kezaliman. Secara lahiriah keduanya sama-sama kaya, tetapi di sisi Allah keduanya sangat berbeda.

Karena itu Islam tidak hanya memerintahkan manusia untuk bekerja, tetapi juga mengajarkan agar rezeki dicari melalui jalan yang halal dan baik.

Allah swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطَوَاتِ الشَّيْطَانِ

“Wahai manusia, makanlah dari apa yang ada di bumi yang halal lagi baik dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan.” (QS. Al-Baqarah: 168)

Perintah ini menunjukkan bahwa persoalan halal bukan sekadar masalah makanan, melainkan seluruh sumber kehidupan manusia.

Mengapa Penghasilan Halal Sangat Penting?

Penghasilan yang halal merupakan fondasi kehidupan seorang muslim. Dari harta itulah seseorang memberi makan dirinya, menafkahi keluarga, mendidik anak-anak, bersedekah, dan beribadah kepada Allah.

Karena itu, bersih atau kotor nya harta akan memberikan pengaruh yang besar terhadap kehidupan seseorang.

Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا

“Sesungguhnya Allah itu Mahabaik dan tidak menerima kecuali yang baik.” (HR. Muslim)

Kemudian Rasulullah saw. menyebut seorang musafir yang berdoa dengan penuh pengharapan. Ia menengadahkan tangannya ke langit seraya berkata, “Ya Rabb, Ya Rabb.” Namun makanan, minuman, pakaian, dan penghidupannya berasal dari yang haram. Maka Rasulullah saw. bersabda:

فَأَنِّي يُسْتَجَابُ لَذَلِكَ

“Bagaimana mungkin doanya dikabulkan?” (Muslim)

Hadits ini memberikan pelajaran yang sangat mendalam. Kadang seseorang merasa telah banyak beribadah, banyak berdoa, dan banyak memohon kepada Allah, tetapi ia lupa memeriksa dari mana rezeki yang masuk ke rumahnya.

Harta yang halal bukan hanya mengenyangkan perut, tetapi juga menjadi sebab diterimanya amal, terkabulnya doa, dan datangnya keberkahan.

Bekerja Mencari Rezeki Adalah Ibadah

Islam tidak mengajarkan umatnya hidup dengan meminta-minta atau berpangku tangan. Para nabi bekerja, para sahabat bekerja, dan orang-orang saleh pun bekerja.

Rasulullah saw. bersabda:

مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ

“Tidaklah seseorang memakan makanan yang lebih baik daripada hasil kerja tangannya sendiri.” (HR. Bukhari)

Bahkan Nabi Dawud a.s., seorang nabi dan raja, tetap makan dari hasil usahanya sendiri.

Umar bin Khattab r.a. berkata:

لَا يَقْعُدَنَّ أَحَدُكُمْ عَنْ طَلَبِ الرِّزْقِ وَيَقُولُ: اللَّهُمَّ ارْزُقْنِي

“Janganlah salah seorang di antara kalian duduk berpangku tangan lalu berkata: Ya Allah, berilah aku rezeki.”

Langit tidak menurunkan emas dan perak. Rezeki harus diusahakan, dicari, dan diperjuangkan. Keringat yang keluar demi menafkahi keluarga adalah amal yang mulia di sisi Allah.

Bahaya Harta Haram dan Syubhat

Tidak semua harta membawa kebaikan. Ada harta yang tampak banyak, tetapi sebenarnya menjadi sebab kesengsaraan.

Riba, korupsi, suap, penipuan, penggelapan, pencurian, manipulasi, dan berbagai bentuk kezaliman mungkin menghasilkan keuntungan besar, tetapi semuanya menghilangkan keberkahan.

Rasulullah saw. bersabda:

كُلُّ جَسَدٍ نَبَتَ مِنْ سُحْتٍ فَالنَّارُ أَوْلَى بِهِ

“Setiap tubuh yang tumbuh dari harta haram, maka neraka lebih berhak atasnya.” (HR. Hakim)

Ancaman ini sangat berat. Sebab makanan yang haram tidak hanya masuk ke perut, tetapi menjadi darah, daging, dan tenaga yang digunakan untuk hidup.

Selain yang jelas haram, Islam juga memperingatkan perkara syubhat.

Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ الْحَالَ بَيِّنٌ وَإِنَّ الْحُرَامَ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمَا أُمُورٌ مُّشْتَبِهَاتٌ

“Sesungguhnya yang halal itu jelas dan yang haram itu jelas. Di antara keduanya ada perkara-perkara yang samar.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Seorang muslim tidak hanya menjauhi yang haram, tetapi juga berhati-hati terhadap perkara yang meragukan. Sebab hati yang bersih lebih memilih kehilangan sedikit keuntungan daripada kehilangan keberkahan.

Buah Penghasilan yang Halal

Keberkahan tidak selalu tampak pada banyaknya angka dalam rekening. Berkah adalah ketenangan hati, kecukupan hidup, keluarga yang harmonis, dan anak-anak yang tumbuh dalam kebaikan.

Betapa banyak orang yang hartanya melimpah tetapi hidupnya dipenuhi kegelisahan. Sebaliknya, ada orang yang penghasilannya sederhana namun rumahnya penuh ketenangan.

Harta yang halal menghadirkan ketenteraman karena pemiliknya tidak dibebani rasa bersalah dan ketakutan.

Penghasilan yang halal juga menjadi sebab tumbuhnya generasi yang baik. Para ulama salaf sangat berhati-hati terhadap makanan yang diberikan kepada anak-anak mereka. Mereka memahami bahwa makanan yang halal akan membantu tumbuhnya hati yang bersih dan akhlak yang baik.

Karena itu, nafkah yang dibawa seorang ayah ke rumah bukan sekadar uang. Ia adalah pendidikan, doa, dan masa depan anak-anaknya.

Sedikit tetapi halal jauh lebih baik daripada banyak tetapi haram.

Jalan Menjaga Rezeki Tetap Halal

Menjaga diri agar tetap berada di jalan yang halal membutuhkan kesungguhan.

Pertama, memperdalam ilmu agama sehingga mengetahui mana yang halal, haram, dan syubhat.

Kedua, meluruskan niat bahwa bekerja adalah ibadah dan bentuk tanggung jawab kepada keluarga.

Ketiga, membiasakan qana'ah dan tidak diperbudak oleh keinginan dunia.

Rasulullah saw. bersabda:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ أَسْلَمَ وَرُزِقَ كَفَافًا وَقَنَّعَهُ اللَّهُ بِمَا آتَاهُ

“Beruntunglah orang yang masuk Islam, diberi rezeki yang cukup, dan Allah menjadikannya merasa cukup dengan apa yang diberikan kepadanya.” (HR. Muslim)

Keempat, bersabar dalam mencari rezeki. Jalan yang halal terkadang lebih berat dan lebih lambat, tetapi hasilnya lebih tenang dan lebih diberkahi.

Kelima, memperbanyak doa.

Rasulullah saw. mengajarkan doa:

اللَّهُمَّ اكْفِنِي بِحَلَالِكَ عَنْ حَرَامِكَ وَأَغْنِنِي بِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ

“Ya Allah, cukupkanlah aku dengan yang halal sehingga aku tidak memerlukan yang haram, dan cukupkanlah aku dengan karunia-Mu dari selain-Mu.” (HR. Tirmizi)

Penutup

Setiap hari kita membawa rezeki pulang ke rumah. Mungkin jumlahnya sedikit, mungkin pula banyak. Namun pertanyaan terbesarnya bukanlah berapa banyak yang kita peroleh, melainkan dari mana ia berasal.

Harta akan habis. Jabatan akan berakhir. Dunia akan ditinggalkan. Namun setiap rupiah yang diperoleh akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah.

Karena itu, janganlah iri kepada orang yang kaya dengan cara yang haram. Jangan pula merasa rendah karena penghasilan yang sederhana tetapi halal.

Sebab sesuap makanan yang halal yang masuk ke tubuh seorang mukmin lebih berharga di sisi Allah daripada gunung-gunung harta yang diperoleh melalui jalan yang dimurkai-Nya.

Semoga Allah mencukupkan kita dengan rezeki yang halal, memberkahinya, dan menjadikan harta yang kita peroleh sebagai jalan menuju ridha dan surga-Nya.